

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Undang-undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang otonomi daerah yang menjelaskan tentang Pemerintah Daerah adalah hak, wewenang dan kewajiban daerah otonom untuk mengatur dan mengurus sendiri urusan pemerintah dan kepentingan masyarakat setempat dalam sistem Negara Kesatuan Republik Indonesia. Pemerintah Daerah dituntut untuk mengatur dan mengurus daerah masing-masing sesuai dengan kepentingan masyarakat agar dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat, Namlis (2018). Pemerintah Desa memiliki kewenangan dalam mengatur dan mengurus urusan Pemerintah Desa itu sendiri, dalam Undang-undang Nomor 6 Tahun 2014 yang menjelaskan tentang Desa bahwa Desa merupakan kesatuan masyarakat hukum yang memiliki batasan wilayah dan memiliki kewenangan untuk mengatur dan mengurus urusannya sendiri, kepentingan masyarakat berdasarkan prakarsa masyarakat, hak asal-usul, dan hak tradisional yang diakui dan dihormati dalam sistem pemerintahan Negara Kesatuan Republik Indonesia, Khushandajani (2014). Hal di atas bisanya disebut dengan otonomi desa. Otonomi Desa memiliki arti yaitu otonomi yang asli, utuh dan bulat serta bukan merupakan pemberian dari pemerintah, sebaliknya pemerintah berkewajiban menghormati otonomi asli yang dimiliki oleh desa tersebut Widjaja (2013).

Masyarakat Indonesia sebagian besar tinggal di pedesaan. Desa memiliki keberagaman sumber daya alam yang dapat dimanfaatkan untuk kebutuhan masyarakat dalam mendapatkan pangan maupun sebagai ekonomi masyarakat. Masyarakat desa seringkali memiliki kesulitan dalam mengelola perekonomian desa dan kurangnya pengetahuan dalam mengelola sumber daya alam dengan baik, yang mana sumber daya alam tersebut dapat dimanfaatkan dan menjadi sumber perekonomian masyarakat desa itu sendiri. Sehingga banyaknya masyarakat desa yang miskin, karena hanya mengandalkan sumber mata pencaharian berupa ladang pertanian ataupun pekarangan dan tidak serta merta mengandalkan sumber daya alam lainnya yang sebenarnya dapat menjadi sumber perekonomian lebih besar.

Pada setiap daerah tentunya memiliki potensi, kemudian potensi tersebut memerlukan pengelolaan dalam pengembangan secara berkala. Masyarakat dapat mengambil manfaat tersebut untuk dijadikan peluang ekonomi. Dalam pengembangan daerah untuk menjadi suatu tujuan wisata, yang mana dapat menarik pengunjung agar berwisata ke daerah yang memiliki potensial dalam pariwisata memiliki syarat tertentu Yoeti (1996), yaitu: (a) Daerah tersebut harus memiliki objek wisata yang berbeda dengan yang lainnya. (b) Daerah tersebut dapat menyediakan fasilitas untuk para wisatawan agar dapat nyaman dan membuat mereka lebih lama tinggal di tempat tersebut. (c) Daerah tersebut dapat menyediakan berbagai barang berupa souvenir khas objek wisata itu yang dapat dijadikan sebagai oleh-oleh bagi mereka ketika pulang ke kota asalnya.

Kemiskinan dan ketertinggalan sangat dominan pada masyarakat tingkat desa jika dibandingkan dengan kota. Dalam Peraturan Bupati Magelang Nomor 18 Tahun 2017 dimana dituliskan bahwa TKPKD (Tim Koordinasi Penanggulangan Kemiskinan Daerah) Provinsi Jawa Tengah mengidentifikasi terdapat 56 desa tergolong dalam tingkat kemiskinan tinggi. Daftar desa yang teridentifikasi mempunyai tingkat kemiskinan tinggi disajikan dalam tabel 1.1.

Tabel 1. 1 Jumlah Desa yang Tergolong dalam Tingkat Kemiskinan Tinggi Kabupaten Magelang Tahun 2012

No	Kecamatan	Desa/Kelurahan	No	Kecamatan	Desa/Kelurahan
1	Salaman	Ngargoretno	29	Mertoyudan	Bondowoso
2	Salaman	Kalirejo	30	Tempuran	Ringinanom
3	Salaman	Kebonrejo	31	Kajoran	Sutopati
4	Salaman	Margoyoso	32	Kajoran	Sukomakmur
5	Borobudur	Giripuro	33	Kaliangkrik	Temanggung
6	Borobudur	Giritengah	34	Bandongan	Rejosari
7	Borobudur	Ngadiharjo	35	Windusari	Wonoroto
8	Ngluwar	Plosogede	36	Windusari	Ngemplak
9	Ngluwar	Blongkeng	37	Secang	Candiretno
10	Salam	Jumoyo	38	Secang	Pirikan
11	Srumbung	Bringin	39	Secang	Sidomulyo
12	Srumbung	Mranggan	40	Secang	Candisari
13	Dukun	Krinjing	41	Tegalrejo	Tampingan
14	Dukun	Paten	42	Tegalrejo	Sidorejo
15	Dukun	Sengi	43	Tegalrejo	Tegalrejo
16	Muntilan	Sokorini	44	Tegalrejo	Mangunrejo
17	Muntilan	Keji	45	Pakis	Daleman Kidul
18	Muntilan	Gunungpring	46	Pakis	Ketundan
19	Muntilan	Tamanagung	47	Pakis	Banyusidi
20	Mungkid	Progowati	48	Grabag	Sugihmas
21	Mungkid	Ngrajek	49	Grabag	Grabag
22	Mungkid	Pabelan	50	Grabag	Citroso
23	Mungkid	Paremono	51	Ngablak	Magersari
24	Sawangan	Wonolelo	52	Ngablak	Bandungrejo
25	Candimulyo	Surodadi	53	Ngablak	Madyogondo
26	Mertoyudan	Devangan	54	Ngablak	Kanigoro
27	Mertoyudan	Pasuruhan	55	Ngablak	Girirejo
28	Mertoyudan	Kalinegoro	56	Ngablak	Pandean

Sumber: TKPKD Provinsi Jawa Tengah, 2013

Data di atas menunjukkan bahwa sebanyak 53 desa/kelurahan di 21 kecamatan tersebut tergolong dalam tingkat kemiskinan tinggi yang berada di Kabupaten Magelang. Dalam perluasan akses berpartisipasi ini terkandung maksud program pemberdayaan masyarakat dalam pembangunan desa untuk

memberikan ruang bagi partisipasi masyarakat miskin mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi program dan kegiatan pembangunan.

Sudah seyogyanya masyarakat mengelola desanya dengan memanfaatkan potensi yang ada. Sehingga dapat mengembangkan desa dan meningkatkan perekonomian desa tersebut. Perlu adanya perhatian dari pemerintah terkait dengan pergerakan dan pengelolaan desa khususnya mengenai masalah-masalah yang menghambat proses pergerakan masyarakat dalam meningkatkan perekonomiannya dengan harapan memberikan perubahan pada masyarakat pedesaan sehingga mereka dapat ikut serta dalam pembangunan nasional.

Pembangunan desa salah satunya dapat dilakukan dengan mengembangkan potensi lokal di desanya. Dalam pengembangan potensi tersebut tentunya membutuhkan partisipasi dari masyarakat lokal yang ikut serta dalam keseluruhan tahap pengembangan melalui bentuk partisipasi masyarakat seperti uang, harta benda, tenaga, keterampilan dan buah pikir/ide. Namun, pada kenyataannya masih sering terjadi pengabaian terhadap partisipasi masyarakat. Pengembangan pariwisata di Objek Wisata tersebut tentunya tidak terlepas dari peran aktif masyarakat sekaligus sebagai usaha pemberdayaan masyarakat setempat untuk meningkatkan kesejahteraan dan membantu perekonomian masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji keterlibatan masyarakat lokal dalam pengembangan Objek Wisata dan merumuskan model pengembangan Objek Wisata yang mengedepankan partisipasi masyarakat lokal. Penelitian dalam tulisan ini dilakukan di Desa Pogalan, Kecamatan Pakis, Kabupaten Magelang. Peneliti

tertarik untuk melakukan penelitian di karena desa berpotensi pengembangan wisata. Selain itu objek wisata yang berada di Desa Pogalan memiliki daya tarik bagi pengunjung untuk singgah di tempat tersebut. Sehingga Desa Pogalan tersebut memiliki perubahan yang pada awalnya masuk dalam kategori desa yang perekonomiannya masih rendah kemudian menjadi maju karena wisata yang ada di desa tersebut. Maka, peneliti ingin melakukan penelitian mengenai apakah partisipasi masyarakat memiliki pengaruh terhadap kemajuan objek wisata di desa tersebut. Sehingga Desa Pogalan memiliki destinasi wisata yang memiliki tarik tersendiri bagi para wisatawan untuk berkunjung ke Objek Wisata yang berada di Desa Pogalan tersebut.

Pemanfaatan lingkungan yang merupakan zona pemanfaatan dimana bagian dari taman nasional dengan menjadikannya sebagai tempat pariwisata alam. Masyarakat memiliki hak untuk mengelola dan mengembangkan lingkungan tersebut sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku. Dalam penelitian ini akan lebih meninjau kembali proses pengembangan objek wisata yang saat ini merupakan salah satu destinasi wisata yang maju dan pada setiap tahunnya jumlah penunjang bertambah. Desa Pogalan yang dahulu merupakan desa dengan pendapatan ekonomi yang rendah dapat menjadi ke arah yang lebih baik dengan menjadikannya Objek Wisata yang menarik. Kemudian, peneliti tertarik untuk melihat bagaimana bentuk partisipasi masyarakat yang ikut serta dalam pengembangan Objek Wisata di Desa Pogalan ini. Dari uraian di atas penulis tertarik untuk mengadakan penelitian tentang bentuk partisipasi

masyarakat di Desa Pogalan dan menuangkannya dalam sebuah tulisan yang berjudul “Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Objek Wisata di Desa Pogalan, Kecamatan Pakis, Kabupaten Magelang”.

1.2.Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas tersebut, maka peneliti memberikan rumusan masalah sebagai berikut:

- 1.2.1. Bagaimana partisipasi masyarakat dalam pengembangan Objek Wisata di Desa Pogalan, Kecamatan Pakis, Kabupaten Magelang?
- 1.2.2. Apa saja faktor-faktor yang menjadi pendukung dan penghambat partisipasi masyarakat dalam pengembangan objek wisata?

1.3.Tujuan Penelitian

- 1.3.1. Untuk mengetahui partisipasi masyarakat dalam pengembangan Objek Wisata di Desa Pogalan Kecamatan Pakis Kabupaten Magelang.

1.4.Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Praktis

- a. Skripsi ini disusun sebagai bahan masukan bagi pihak-pihak terkait (stakeholders) dalam merumuskan kebijakan terkait dengan keterlibatan masyarakat dalam pengembangan objek wisata.

1.4.2. Manfaat Teoritis

- a. Dalam penelitian ini diharapkan kajian untuk mengembangkan ilmu pengetahuan khususnya pada keterlibatan masyarakat dalam proses tata kelola pemerintah desa yang baik.

- b. Diharapkan dapat memberikan kontribusi untuk menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan keterlibatan masyarakat dalam mengembangkan daerah pedesaan yang bisa menjadi rujukan penelitian dalam kajian ilmiah dengan tema yang hampir sama.

1.5.Literatur Review

Penelitian mengenai partisipasi masyarakat bukanlah penelitian pertama yang dilakukan. Ada beberapa penelitian terdahulu yang melakukan riset dan mengkaji partisipasi masyarakat akan diuraikan dalam penjabaran dibawah ini:

Tabel 1. 2 Tinjauan Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Judul	Hasil	Perbedaan
1	Erfin Eri Santika, Titi Susilowati Prabawaa (2017)	Partisipasi Masyarakat dan Pengembangan Desa Wisata Jembrak Kec. Pabelan Kab. Semarang	Penelitian ini bertujuan untuk menguji keterlibatan masyarakat lokal dalam pengembangan pariwisata pedesaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan pariwisata pedesaan di Jembrak masih belum melibatkan masyarakat setempat, dan pemerintah desa tampaknya masih dominan dibandingkan dengan masyarakat setempat. Orang-orang masih memiliki kepercayaan diri untuk berpartisipasi dalam pemikiran atau energi untuk pengembangan pariwisata pedesaan, tetapi siap untuk berpartisipasi aktif ketika	Pada penelitian ini membahas mengenai pengembangan desa wisata berbasis partisipasi masyarakat lokal dalam keseluruhan tahap pengembangan mulai tahap perencanaan, implementasi, dan pengawasan.

			diundang oleh para pemangku kepentingan.	
2	Dewi, Made Heny Urmila (2013)	Pengembangan Desa Wisata Berbasis Partisipasi Masyarakat Lokal Di Desa Wisata Jatiluwih Tabanan, Bali	Penelitian mengkaji keterlibatan masyarakat lokal dalam pengembangan Desa Wisata dan merumuskan model pengembangan Desa Wisata yang mengedepankan partisipasi masyarakat. Peranan pemerintah terlihat dominan, padahal bila mengacu pada pendekatan tata kelola pemerintah yang bersih dan berkelanjutan peran pemerintah diharapkan menjadi fasilitator dengan memberikan peran dan manfaat yang lebih besar kepada masyarakat lokal.	Perbedaan pada penelitian ini adalah partisipasi masyarakat dalam pengembangan Desa Wisata menekankan pada tahapan perencanaan, pengambilan keputusan, dan pengawasan program pengembangan desa wisata.
3	Hadi Suroso, Abdul Hakim, Irwan Noor (2014)	Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Partisipasi Masyarakat dalam Perencanaan Pembangunan Di Desa Banjaran Kecamatan Driyorejo Kabupaten Gresik	Penelitian ini memiliki tujuan untuk melihat derajat partisipasi atau kekuasaan yang dimiliki masyarakat dalam proses pengambilan keputusan dalam Musrenbangdes, serta mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi keaktifan masyarakat tersebut.	Pada penelitian ini fokusnya adalah melihat ada tidaknya hubungan antara faktor-faktor eksternal dan internal dengan keaktifan berpartisipasi masyarakat.

4	Helln Angga Devy, R.B. Soeman to (2017)	Pengembangan dan Daya Tarik Wisata Alam Sebagai Daerah Tujuan Wisata di Kabupaten Karanganyar (Studi Kasus Obyek Wisata Air Terjun Jumog di Kawasan Wisata Desa Berjo, Kecamatan Ngargoyoso, Kabupaten Karanganyar)	<p>Hasil penelitian ini menunjukkan pengembangan Air Terjun Jumog telah meningkatkan kualitas pengelolaan pariwisata dan layanan, ditandai dengan peningkatan jumlah kunjungan wisata Air terjun. Perkembangan Air Terjun Jumog juga disertai dengan habitus masyarakat Desa Berjo dari keikutsertaannya sebagai wisatawan yang berjualan makanan di Indonesia kawasan pariwisata, mengelola area parkir, karyawan di Air Terjun Jumog dengan menggunakan modal ekonomi, modal sosial, modal budaya dan modal simbolik. Masyarakat Partisipasi Desa Berjo untuk mengembangkan pariwisata dapat dilihat pada keputusan yang mana mereka bertempur dan berjuang di daerah mereka sebagai daerah wisata, dalam menghasilkan praktik-praktik itu mereka dapat mendukung aktivitas pengembangan Air Terjun Jumog dan juga di meningkatkan</p>	<p>Pada penelitian ini lebih menguraikan mengenai Pengembangan Objek Wisata Alam sebagai Daerah Tujuan Wisata di Kabupaten Karanganyar.</p>
---	---	---	--	---

			kemakmuran dan kualitas hidup masyarakat setempat.	
5	Lusiana Layola, Edi Suarto, Ade Irma Suryani (2016)	Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Daya Tarik Objek Wisata Musiduga Di Kecamatan Sijunjung Kabupaten Sijunjung	Dalam penelitian ini memiliki fokus tentang partisipasi masyarakat dalam pengembangan objek wisata yaitu, meningkatkan sapta pesona, seperti menjaga keamanan dengan membentuk FKPM, menjaga kebersihan dengan menyediakan tempat sampah serta gotong royong sekali dalam 2 minggu, menjaga ketertiban dengan menyediakan tempat parkir dan lain sebagainya. Membentuk kelompok sadar wisata (POKDARWIS) dalam menciptakan lingkungan yang bersih, aman, tertib, sejuk, indah, keramahan masyarakat serta kenangan.	Perbedaan pada penelitian ini yaitu lebih fokus pada Partisipasi Masyarakat dalam meningkatkan sapta pesona objek wisata Musiduga, Partisipasi Masyarakat dalam kegiatan Promosi Objek Wisata Musiduga, dan Partisipasi Masyarakat Dalam Melengkapi Sarana dan Prasarana.
6	Teraik Kogoya, Benu Olfie, dan Olly Esry Laoh (2015)	Partisipasi Masyarakat Terhadap Pembangunan Infrastruktur Jalan Desa Di Kabupaten Lanny Jaya-Papua	Penelitian ini membahas mengenai tingkat partisipasi masyarakat terhadap infrastruktur Desa di Kabupaten Lani Jaya. Dengan hasil penelitian menggunakan tiga kategori dalam mengukur tingkat partisipasi, yaitu: partisipasi masyarakat tingkat tinggi, partisipasi masyarakat tingkat	Fokus pada penelitian ini yaitu partisipasi masyarakat terhadap pemangunan infrastruktur desa di Kabupaten Lanny Jaya dengan mengacu pada tiga tahapan yaitu, perencanaan, pelaksanaan, dan pemeliharaan.

			sedang dan partisipasi masyarakat tingkat rendah, dimulai dari perencanaan, pelaksanaan, dan pemeliharaan dilihat dari keaktifan sampai dengan tidak aktif.	
7	Ni Luh Gede Ratnani ngsih a, I Gst. Agung Oka Mahagangga (2015)	Partisipasi Masyarakat Lokal Dalam Pariwisata (Studi Kasus Di Desa Wisata Belimbing, Tabanan, Bali)	Hasil Penelitian ini yaitu bentuk partisipasi yang dilakukan masyarakat dalam pengembangan desa wisata seperti: Bentuk partisipasi yang mengawali aktifitas kepariwisataan yaitu masyarakat membuka usaha seperti rumah makan, restaurant dan pemandu wisata. Bentuk partisipasi proses awal kepariwisataan yaitu masyarakat mulai melakukan musyawarah bersama untuk membicarakan mengenai keinginan mereka terhadap aktivitas pariwisata di desa mereka. Bentuk partisipasi dalam perencanaan yaitu pembentukan POKDARWIS (kelompok sadar wisata), pembuatan sarana dan prasarana yang menunjang kepariwisataan Jurnal Destinasi Pariwisata dan perencanaan atraksi. Bentuk partisipasi dalam pelaksanaan yaitu masyarakat terlibat	Perbedaan dengan penelitian ini yaitu bagaimana partisipasi masyarakat lokal dalam aktivitas pariwisata. Sedangkan ada penelitian saya fokusnya adalah bagaimana partisipasi masyarakat dalam pengembangan objek wisata. Apakah masyarakat tersebut berperan aktif atau tidak pada pengembangan objek wisata tersebut.

			<p>secara langsung atas pelaksanaan semua perencanaan yang telah direncanakan seperti sarana dan prasarana yang menunjang kepariwisataan dan atraksi. Bentuk partisipasi dalam pengembangan yaitu memelihara atraksi yang sudah ada maupun yang sedang direncanakan, promosi melalui website, baliho ataupun brosur. Bentuk partisipasi dalam evaluasi program yaitu masyarakat belum bisa menilai sampai mana perencanaan yang diprogramkan membuahkan hasil karena belum berjalannya badan pengelola secara maksimal.</p>	
8	Nur Asma, Lilik Prihadi Utomo, Iwan Alim Saputra (2016)	Partisipasi Masyarakat Dalam Pengelolaan Obyek Wisata Pantai Nalera Di Desa Uwevolo Kecamatan Siniu Kabupaten Parigi Moutong	<p>Hasilnya menunjukkan bahwa tingkat partisipasi dalam pengelolaan wisata pantai Nalera tergolong tinggi (56,66%) dari ekspektasi (100%). Ini berarti sebagian besar masyarakat memiliki kedekatan dengan Manangement Pantai Nakera mengembangkan desa dan kebutuhan hidupnya. Tingkat Partisipasi masyarakat dalam pengelolaan</p>	<p>Perbedaan pada penelitian ini adalah Pengaruh partisipasi masyarakat Pantai Nalera terhadap tingkat Pengelolaan dan mengembangkan obyek wisata Pantai Nalera. Kemudian pada penelitian ini membahas mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat pengeleloalaan Pantai Nalera.</p>

			<p> pesisir Nalera dipengaruhi oleh beberapa faktor yang memasukkan kondisi sosial ekonomi yang dikategorikan tinggi sebagai persentase (56,66%) masyarakat tentang masing-masing Nalera dikategorikan sebagai tingkat menengah berdasarkan persentase (50%), pengetahuan pantai Nalera dikategorikan tinggi (40%), partisipasinya Pantai Nakera dikategorikan setinggi persentase (98,88%) dan partisipasinya pengelolaan Pantai Nalera Manajemen pantai Nalera Nalera tinggi (95,05%) dari yang diharapkan (100%). </p>	
9	Popy Marysya (2017)	Tingkat Partisipasi Masyarakat Dalam Pengelolaan Wisata Berbasis Potensi Desa Di Kampung Wisata Situ Gede Bogor (Kasus Kampung Wisata Situ Gede, Bogor)	<p> Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa terdapatnya hubungan yang signifikan antara umur, lama menetap dan potensi kawasan wisata dengan tingkat partisipasi. Karakteristik pelaku usaha wisata berada pada kategori usia muda (< 41 tahun dan banyak dari pelaku usaha wisata tersebut adalah orang-orang yang telah menetap lama di kawasan tersebut. Faktor eksternal pelaku usaha </p>	<p> Fokus pada penelitian ini adalah menganalisis terkait dengan hubungan tingkat partisipasi masyarakat dalam pengelolaan wisata berbasis potensi desa di kawasan wisata Situ Gede, Bogor. </p>

			<p>wisata terdiri dari potensi kawasan wisata yang masuk dalam kategori sedang karena potensi yang terdapat di kawasan Situ Gede memang belum sepenuhnya baik jadi, masyarakat masih menganggap ada beberapa kekurangan dari adanya kawasan wisata ini, lalu jenis jasa wisata yang di tawarkan masuk ke dalam kategori tinggi karena pihak pengelola memanfaatkan danau sebagai area wisata yang bisa dijadikan beberapa tempat kunjungan wisatawan.</p>	
10	<p>Irma Fitriana Ulfah, Andi Setiawan, Alfiyatur Rahmawati (2017)</p>	<p>Pembangunan Desa Berbasis Potensi Lokal Agrowisata di Desa Bumiaji, Kota Batu, Jawa Timur</p>	<p>Dalam penelitiannya membahas mengenai pembangunan desa yang berbasis potensi lokal dengan menggunakan cakupan aspek pembangunan berkelanjutan yaitu aspek ekologi, sosial dan ekonomi. Dalam hasil penelitian belum memaksimalkan proses pembangunan berkelanjutan. Bahwa dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat dapat melalui pembangunan agrowisata yang dapat meningkatkan pendapatan masyarakat dan perluasan tenaga kerja.</p>	<p>Pada penelitian ini fokusnya adalah mengkaji tentang pengembangan potensi agrowisata di Desa Bumiaji dengan mengacu pada aspek ekologi, sosial dan ekonomi.</p>

Penelitian yang akan dilakukan pada penelitian ini tentunya memiliki perbedaan dengan beberapa penelitian sebelumnya yang telah dipaparkan diatas. Dari beberapa penjelasan yang berkaitan dengan penelitian tentang desa, maka peneliti memberikan pembaharuan terkait dengan pengembangan Objek Wisata yang melibatkan masyarakat dalam mewujudkan pemerintahan desa yang baik. Selain itu peneliti juga akan meninjau kembali bagaimana kepedulian masyarakat terhadap pengembangan Objek Wisata untuk mewujudkan perekonomian masyarakat yang baik. Tentunya jika kita lihat partisipasi masyarakat tersebut sangat penting untuk memberikan masukan maupun ikut berkontribusi dalam pengembangan Objek Wisata. Partisipasi masyarakat tersebut yaitu ikut serta dalam pelaksanaan pengembangan Objek Wisata dengan bentuk partisipasi yang dilakukan dalam kegiatan tersebut. Kemudian faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam pengembangan Objek Wisata tersebut. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode campuran/kombinasi (*mixed methodology*) untuk mendapatkan data yang dibutuhkan dalam penelitian ini, selain itu juga dalam penelitian ini penulis mengembangkan teori bentuk partisipasi dengan menggunakan beberapa model dalam teori tersebut yaitu partisipasi uang, partisipasi tenaga, partisipasi harta benda, partisipasi keterampilan, dan partisipasi ide/buah pikir guna untuk mengukur faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi masyarakat dalam pengembangan Objek Wisata di Desa Pogalan.

1.6.Kerangka Dasar Teori

1.6.1. Pengertian Desa

Desa merupakan satu kesatuan masyarakat hukum yang memiliki kewenangan untuk mengatur dan mengurus kepentingan masyarakatnya dengan adat istiadat dan asal-usul yang dapat diakui oleh sistem pemerintahan nasional dan berada di daerah kabupaten. Desa juga disini merupakan suatu hasil dari perpaduan pada kegiatan kelompok individu terhadap lingkungan. Sehingga hasil yang berupa perpaduan pada suatu wujud di muka bumi yang ditimbulkan oleh unsur-unsur ekonomi, politik, social, fisiologi, dan cultural yang mana unsur tersebut dapat berinteraksi satu sama lain dan juga hubungannya pada daerah-daerah lain. Pengertian desa pada umumnya merupakan suatu pemukiman sekelompok manusia yang terletak di luar kota dan yang mana penduduknya memiliki mata pencaharian berasal dari bercocok tanam Daldjoeni (1987). Desa memiliki 3 fungsi, yaitu sebagai berikut:

- 1) Pada hubungannya dengan kota, desa adalah daerah dukung yang memiliki fungsi sebagai suatu daerah pemasok bahan pangan berupa padi, jagung, ketela, selain itu juga dapat berupa bahan hortikultura seperti kedelai, kacang, buah-buahan dan bahan makan lainnya yang berasal dari hewan.
- 2) Desa dapat ditinjau dari sudut potensi ekonomi yang memiliki fungsi sebagai suatu lumbung bahan mentah dan juga tenaga kerja.

- 3) Pada kegiatan kerja, juga dapat berupa desa industri, desa agraris, desa manufaktur, desa wisata, desa nelayan, dan sebagainya.

Desa pada dasarnya juga memiliki potensi yang sangat banyak, berikut adalah beberapa potensi dari desa tersebut:

- 1) Air, kualitas air dan tata airnya yang berasal dari sumber air digunakan untuk kepentingan irigasi lahan pertanian dan keperluan sehari-hari.
- 2) Ternak, dapat dijadikan sumber bahan pangan, sumber tenaga, dan sumber perekonomian masyarakat.
- 3) Tanah, dapat menjadi sumber untuk mata pencaharian dengan bercocok tanam dan sumber bagi kehidupan masyarakat.
- 4) Manusia, merupakan sumber tenaga pada pengolahan tanah dan sebagai produsen.
- 5) Iklim, memiliki peranan penting bagi desa agraris.

Kemudian Bintaro (1986) ada pula potensi yang dimiliki oleh desa yaitu berupa non fisik yaitu sebagai berikut:

- 1) Masyarakat desa yang menjalankan kehidupan dengan bergotong royong dalam penguatan produksi dan sumber kekuatan dalam membangun yang didasarkan atas kerja sama dan saling pengertian.

- 2) Lembaga-lembaga sosial, dapat memberikan bantuan sosial dan bimbingan dalam hal positif yang berasal dari pendidikan dan organisasi-organisasi sosial desa.
- 3) Aparatur atau pamong desa yang menjadi sumber kelancaran dan ketertiban pada pemerintahan desa.

1.6.2. Pengertian Objek Wisata

Objek wisata merupakan suatu tempat yang menjadi tempat berkunjung para wisatawan karena memiliki sumberdaya yang dapat dinikmati oleh pengunjung seperti keindahan alam atau pegunungan, pantai, flora dan fauna, bangunan bersejarah, kebun binatang, candi-candi, dan kebudayaan khas lainnya.

Fandeli *dalam* Widyasmi (2012) menyatakan bahwa objek wisata merupakan perwujudan dari ciptaan manusia, seni budaya, tata hidup dan tempat maupun keadaan alam yang memiliki daya tarik untuk dapat dikunjungi oleh para wisatawan. Sedangkan objek wisata alam merupakan objek wisata yang daya tariknya bersumber dari keindahan alam sekitar dan tata lingkungannya.

Menurut Suswanto *dalam* Dewi (2004) mengemukakan bahwa objek wisata terdiri dari segi penyelenggaraannya sebagai berikut:

- 1) Ekskursi (*Excursion*), adalah suatu perjalanan wisata dengan memiliki jarak tempuh 24 jam guna mengunjungi satu atau lebih objek wisata.

- 2) *Safari Tour*, adalah tempat wisat yang diselenggarakan secara khusus dengan perlengkapan ataupun peralatan khusus pula yang tujuan maupun objeknya bukan merupakan objek kunjungan wisata pada umumnya. Misalnya, perjalanan wisata Ujung Kulon, safari tour ke Blauran di Jawa Timur, safari tour ke Pulau Komodo di Nusa Tenggara Timur, dan lain-lain.
- 3) *Cruise Tour*, adalah perjalanan wisata dengan objek wisata yang menggunakan kapal pesiar untuk mengunjungi wisata-wisata bahari dan objek wisata di darat akan tetapi menggunakan kapal pesiar sebagai basis keberangkatannya.
- 4) *Youth Tour* (wisata remaja), adalah kunjungan wisata yang diselenggarakan atau diperuntukan untuk para remaja menurut golongan umur yang ditetapkan oleh hukum negara masing-masing.
- 5) *Marine Tour* (wisata bahari), adalah suatu kunjungan ke objek wisata yang menyaksikan keindahan lautan, seperti wreck-diving (menyelam) dengan perlengkapan selam secara lengkap.

Menurut Sujali (1989) mengemukakan bahan dasar yang dimiliki oleh industri pariwisata dapat dilihat dari tiga bentuk, yaitu sebagai berikut:

- 1) Objek wisata alam (*natural resources*) adalah objek wisata yang menyajikan pemandangan alam seperti pegunungan, flora dan

fauna, dan pantai. Contohnya adalah pantai Pandawa, Kawah Putih, dan lain-lain.

- 2) Objek wisata budaya atau manusia (*human resources*) adalah objek yang menyajikan dengan dipengaruhi oleh lingkungan/kehidupan manusia seperti kesenian, museum, candi, dan lain-lain. Contohnya adalah Candi Borobudur dan Saung Angklung Mang Udjo.
- 3) Objek wisata buatan manusia (*man made resources*) adalah objek wisata yang dipengaruhi oleh aktivitas manusia sehingga bentuknya tergantung pada kreativitas manusia seperti alat musik, kawasan wisata yang dibangun seperti bendungan Kamijoro dan kebun binatang.

1.6.3. Pengembangan Objek Wisata

Sastrayuda (2010) menyatakan dalam perencanaan pengembangan dapat dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Pendekatan Participatory Planning, pada pendekatan ini seluruh unsur yang terlibat dalam perencanaan dan pengembangan kawasan objek wisata yang diikutsertakan baik dalam teoritis maupun praktis.
- 2) Pendekatan potensi dan karakteristik produk yang tersedia dalam budaya yang dapat menjadi pendukung dalam keberlanjutan pengelolaan kawasan objek wisata.

- 3) Pendekatan pemberdayaan masyarakat, yaitu memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk mengembangkan kemampuannya agar dapat mencapai kemampuan baik secara pribadi ataupun kelompok.
- 4) Pendekatan kewilayahan, yaitu faktor keterkaitan antar wilayah ataupun kegiatan penting untuk dapat memberikan potensinya sebagai bagian yang harus dimiliki dan diseimbangkan secara berencana.
- 5) Pendekatan optimalisasi potensi, yaitu dalam pendekatan ini mengoptimalkan potensi yang ada di suatu desa seperti perkembangan potensi kebudayaan yang masih jarang disentuh dan digunakan sebagai bagian dari indikator keberhasilan pengembangan.

Spillane (1991) mengemukakan bahwa ada lima unsur industri pariwisata yang sangat penting, yaitu sebagai berikut:

a) Daya Tarik

Daya tarik sendiri digolongkan menjadi tempat wisata dan atraksi acara. Tempat wisata adalah daya tarik fisik yang tempat tersebut permanen dengan lokasi yang tetap yaitu tempat-tempat wisata yang ada di daerah tujuan wisata seperti keraton, kebun binatang, dan museum. Sedangkan atraksi acara adalah atraksi yang berlangsung secara sementara dan lokasinya dapat

berpindah dan diubah dengan mudah seperti pameran, pertunjukan seni, dan festival.

b) Fasilitas

Fasilitas merupakan salah satu daya tarik bagi wisatawan dimana harus terletak dekat dengan pasarnya. Selama tinggal di tempat tujuan wisata para wisatawan perlu istirahat dan memerlukan tidur, makan dan minum oleh karenanya itu sangat membutuhkan fasilitas seperti penginapan.

c) Infrastruktur

Fasilitas dan daya tarik belum dapat dicapai apabila infrastruktur tidak memadai. Perkembangan infrastruktur sendiri sebenarnya dapat dinikmati baik oleh wisatawan ataupun masyarakat yang juga tinggal di sana, maka adanya keuntungan bagi penduduk bukan wisatawan. Pemenuhan atau penciptaan infrastruktur adalah salah satu cara untuk menciptakan suasana yang cocok bagi perkembangan pariwisata.

d) Transportasi

Transportasi merupakan salah satu alat yang sangat dibutuhkan karena dapat menentukan jarak dan waktu dalam suatu perjalanan pariwisata. Transportasi tersebut dapat berupa transportasi darat, laut, maupun udara yang merupakan unsur utama dalam pariwisata.

e) Keramahtamahan

Para wisatawan memerlukan kepatian jaminan keamanan khususnya bagi wisatawan asing yang memerlukan gambaran mengenai tempat tujuan wisata yang akan mereka kunjungi. Maka kebutuhan dasar untuk keamanan dan perlindungan harus disediakan dan juga keramahtamahan tenaga kerja yang ada di objek wisata perlu dipertimbangkan agar wisatawan merasa aman dan nyaman selama perjalanan wisata.

Suswanto dalam Dewi (2003) mengemukakan manfaat pembangunan pariwisata, yaitu sebagai berikut:

- 1) Bidang Ekonomi, yaitu (a) dapat meningkatkan lapangan pekerjaan dan membuka usaha, baik secara langsung maupun tidak langsung; (b) meningkatkan devisa, memiliki peluang besar untuk mendapatkan devisa dan dapat mendukung keberlanjutan pembangunan di sektor lain; (c) dapat meningkatkan dan pemerataan pada masyarakat setempat baik secara langsung maupun tidak langsung; (d) dapat meningkatkan penjualan barang-barang lokal ke luar daerahnya; (e) dapat menunjang pembangunan daerah, karena kunjungan wisatawan cenderung tidak terpusat di kota melainkan pesisir, dengan demikian sangat berperan dalam menunjang pembangunan daerah.

- 2) Bidang sosial budaya, yaitu dengan adanya keanekaragaman sosial budaya yang merupakan modal dasar dari pengembangan pariwisata. Oleh karenanya harus mampu untuk melestarikan dan mengembangkan budaya yang ada.
- 3) Bidang lingkungan hidup, karena pemanfaatan pada potensi sumberdaya adalah lingkungan yang menarik, maka pengembangan wisata alam dan lingkungan hidup melalui perencanaan yang teratur dan terarah.

1.6.4. Pengertian Partisipasi

Partisipasi menurut Sumasyadi (2010), yaitu merupakan suatu peran serta satu kelompok atau seseorang dalam proses pembangunan baik berupa pernyataan ataupun dalam bentuk kegiatan yang dapat memberikan masukan terhadap pikiran, waktu, tenaga, modal, keahlian dan materi, serta dapat ikut serta memanfaatkan dan menikmati hasil dari pembangunan.

Menurut Dwiningrum (2011), partisipasi merupakan keterlibatan seseorang ataupun kelompok dalam suatu kegiatan. Keterlibatan dapat berupa keterlibatan emosi dan mental ataupun fisik dalam menggunakan segala yang dimilikinya atau berinisiatif dalam melaksanakan sebagai pencapaian suatu kegiatan dan bertanggungjawab atas segala keterlibatan terhadap kelompoknya.

Kemudian partisipasi juga merupakan suatu pernyataan pemikiran dan emosi dari pekerja kedalam situasi kelompok yang terlibat dan bertanggungjawab atas kelompoknya. Partisipasi dapat juga di artikan sebagai “*A valuentary process by which people including disadvantaged (income, gender, ethnicity, education) influence or control the affect them*”. Menurut Dwiningrum (2011) partisipasi merupakan suatu keterlibatan mental atau emosional dalam situasi kelompok yang dapat mendorongnya memberi sumbangan terhadap tujuan kelompok serta membagi pertanggungjawaban bersama. Menurut Supriadi (2001) mengemukakan tentang partisipasi yang mana merupakan pembuat keputusan menyarankan suatu kelompok atau masyarakat untuk ikut serta terlibat dalam bentuk penyampaian pendapat atau saran, keterampilan, bahan, jasa dan barang. Partisipasi juga dapat menghasilkan pemikiran terhadap masyarakat untuk dapat mengkaji ulang pilihan mereka dengan mengenal masalah mereka sendiri, membuat sebuah keputusan, dan dapat memecahkan suatu permasalahan.

Menurut Tilaar (2009) partisipasi yaitu sebuah wujud dari keinginan untuk mengembangkan demokrasi melalui proses desentralisasi yang diupayakan dengan adanya perencanaan bottom-up yang mengikutsertakan masyarakat dalam proses perencanaan dan pembangunan pada masyarakatnya. Sedangkan partisipasi masyarakat menurut Adi (2007) merupakan masyarakat yang ikutserta dalam proses

mengenali masalah dan menggali potensi yang ada di masyarakat, kemudian pemilihan dan dalam pengambilan keputusan terkait dengan alternatif solusi untuk mengidentifikasi masalah, dan keterlibatan masyarakat dalam proses evaluasi terhadap perubahan yang terjadi. Partisipasi menurut Mikkelsen (1999) dapat dibagi menjadi 6 pengertian, sebagai berikut:

- 1) Partisipasi merupakan sebuah kontribusi sukarela dari masyarakat terhadap program akan tetapi tidak ikut serta dalam pengambilan keputusan,
- 2) Partisipasi merupakan reaktif terhadap pihak masyarakat dalam meningkatkan keinginan menerima dan kemampuan untuk memperhatikan proyek pembangunan,
- 3) Partisipasi merupakan kemauan masyarakat dalam menciptakan perubahan yang ditentukannya sendiri,
- 4) Partisipasi merupakan proses aktif, yang memiliki arti bahwa suatu kelompok atau seseorang berinisiatif dan menggunakan kebebasannya dalam melakukan hal tersebut,
- 5) Partisipasi merupakan proses dialog antara masyarakat setempat dengan para staf yang melakukan persiapan, pelaksanaan, ,monitoring proyek, agar dapat memperoleh informasi mengenai konteks lokal, dan dampak-dampak sosial,

6) Partisipasi merupakan keterlibatan masyarakat dalam membangun diri, maupun kehidupan, dan penyesuaian lingkungan mereka.

Dari pemaparan para pakar mengenai definisi partisipasi di atas, dapat disimpulkan bahwa partisipasi merupakan keterlibatan masyarakat dalam sebuah program atau kegiatan yang secara sadar dapat ikut berkontribusi dalam perencanaan, pelaksanaan, monitoring dan evaluasi. Menurut Conyers (1991) memaparkan terkait dengan pentingnya partisipasi masyarakat yaitu, sebagai berikut: pertama, dengan adanya partisipasi masyarakat kehadiran suatu program dapat dilaksanakan dengan baik, suatu alat untuk dapat memperoleh informasi mengenai kebutuhan, sikap, dan kondisi masyarakat setempat; kedua, dalam pembuatan program pembangunan dapat dipercaya oleh masyarakat jika dapat melibatkan masyarakat tersebut dalam proses perencanaan, pelaksanaan, monitoring dan evaluasi program pembangunan, dan mereka akan lebih tahu seluk-beluk proyek tersebut dan akan memiliki rasa untuk memiliki proyek tersebut; ketiga, merupakan hak demokrasi apabila masyarakat ikut terlibat dalam pembangunan masyarakat mereka sendiri. Capaian dalam peningkatan pemberdayaan pada setiap orang yang dilibatkan baik secara langsung maupun tidak langsung dalam sebuah program pembangunan yaitu dengan cara melibatkan masyarakat dalam pengambilan sebuah keputusan dan kegiatan-kegiatan yang selanjutnya dan untuk jangka yang lebih panjang.

1.6.4.1. Bentuk Partisipasi

1. Bentuk Partisipasi

Menurut Adi (2007) pengertian dari partisipasi adalah keterlibatan masyarakat yang bersifat spontan yang diiringi dengan kesadaran dan tanggungjawab terhadap kepentingan kelompok untuk dapat mencapai tujuan bersama, dan berikut adalah beberapa bentuk dari partisipasi masyarakat yang meliputi:

- a) Partisipasi dalam bentuk dana,
- b) partisipasi dalam bentuk informasi,
- c) partisipasi dalam bentuk tenaga,
- d) partisipasi dalam bentuk material.

Rohmad (2016) mengemukakan bahwa bentuk partisipasi yang secara nyata dilakukan oleh masyarakat yaitu sebagai berikut:

- a) Partisipasi uang adalah bentuk partisipasi yang dilakukan guna untuk memperlancar usaha-usaha dalam pencapaian kebutuhan masyarakat yang memerlukan bantuan.
- b) Partisipasi harta benda adalah partisipasi yang dilakukan dengan menyumbangkan harta benda berupa peralatan untuk bekerja seperti perkakas.
- c) Partisipasi tenaga adalah partisipasi yang dilakukan dengan menyumbang tenaga dalam pelaksanaan suatu kegiatan yang dapat menunjang keberhasilan suatu program.

- d) Partisipasi keterampilan adalah partisipasi yang dilakukan untuk memberikan dorongan melalui keterampilan yang dimilikinya kepada anggota masyarakat yang membutuhkannya.
- e) Partisipasi buah pikir adalah partisipasi yang cenderung memberikan sumbangan ide, buah pikir atau pendapat dalam penyusunan program atau dapat juga digunakan untuk memperlancar pelaksanaan program dan dapat memberikan pengalaman dan pengetahuan untuk mengembangkan kegiatan yang sedang dilaksanakan.

Bentuk partisipasi menurut Laksana (2013) dapat dibedakan menjadi lima, yaitu:

- a) Partisipasi buah pikir yaitu partisipasi berupa pertemuan atau rapat,
- b) Partisipasi tenaga yaitu partisipasi yang diberikan oleh partisipan untuk perbaikan dan pembangunan desa, pertolongan pada orang lain dan sebagainya,
- c) Partisipasi harta benda yaitu partisipasi yang dilakukan dengan memberikan atau menyumbang uang, makanan dan sebagainya dalam kegiatan perbaikan dan pembangunan desa,
- d) Partisipasi keterampilan yaitu partisipasi yang dilakukan dengan memberikan dorongan dalam bentuk usaha dan industri,

- e) Partisipasi sosial yaitu partisipasi yang dilakukan dengan tanda keguyuban.

1.6.5. Partisipasi Masyarakat

Partisipasi Masyarakat menurut Adisasmita (2006) adalah pemberdayaan masyarakat yang memiliki peran dalam kegiatan penyusunan perencanaan kegiatan dan implementasi program atau proyek pembangunan yang merupakan kebenaran dari keamuan atau kemampuan masyarakat yang siap sedia berkontribusi dan untuk berkorban dalam mengimplementasikannya dalam pembangunan. Bentuk dari partisipasi masyarakat adalah tenaga fisik, buah fikir, harta benda, kemahiran dan keterampilan Dirjen PMD Direktorat Jendral Pembangunan Masyarakat Desa Depdagri dalam Sudriamunawar (2006).

Bentuk-bentuk partisipasi penulis mengarahkan pada pengembangan desa wisata yaitu mengenai partisipasi buah pikir dengan melibatkan masyarakat dalam menyumbangkan ide-ide mengenai kekurangan dan kelebihan terhadap desa wisata itu sendiri, tenaga fisik yang mana melibatkan masyarakat dalam membangun fasilitas maupun infrastruktur desa wisata, keterampilan dan kemahiran yang melibatkan masyarakat dalam usaha-usaha yang dapat menunjang atraksi tambahan desa wisata, harta benda dengan melibatkan masyarakat secara pasif apabila tidak ikut berpartisipasi secara aktif.

Eriscon dalam Slamet (2004) mengemukakan pendapat mengenai tahapan partisipasi masyarakat yang dibagi menjadi 3 bagian, yaitu:

- a. Partisipasi dalam perencanaan;
- b. Partisipasi dalam pelaksanaan;
- c. Partisipasi dalam evaluasi;

Menurut Purnamasari (2008) mengemukakan mengenai 2 tahapan partisipasi ataupun keterlibatan masyarakat dalam pembangunan, yaitu:

- a. Partisipasi dalam perencanaan;
- b. Partisipasi dalam pelaksanaan.

Berikut penjelasan mengenai tahap partisipasi masyarakat:

- a) Partisipasi dalam tahap perencanaan

Menurut Slamet (2004) partisipasi disini dijelaskan bahwa keterlibatan masyarakat atau seseorang terhadap penyusunan rencana dan strategi dalam susunan panitia dan anggaran pada suatu proyek.

- b) Partisipasi dalam tahap pelaksanaan

Menurut Slamet (2004) partisipasi pada tahap ini menjelaskan mengenai pelibatan masyarakat atau seseorang dalam proses pelaksanaan suatu kegiatan atau pekerjaan/proyek. Kemudian disini selaku pihak yang terlibat dalam proses pelaksanaan tersebut dapat memberikan kontribusi berupa uang, tenaga, ataupun barang/material serta dapat juga berupa ide-ide sebagai bentuk partisipasi mereka pada suatu pekerjaan tersebut.

c) Partisipasi dalam tahap pemanfaatan

Menurut Dwiningrum (2015) partisipasi yang dimaksud pada tahap ini yaitu keterlibatan masyarakat atau seseorang pada tahap pemanfaatan suatu proyek terhadap proyek yang telah selesai dikerjakan. Partisipasi masyarakat pada tahap ini dapat berupa uang dan tenaga dalam mengoperasikan dan memelihara proyek yang telah dibangun.

d) Partisipasi dalam tahap evaluasi

Pada tahapan ini partisipasi memiliki tujuan untuk mengetahui situasi atau keadaan pada pelaksanaan program yang sedang berjalan, yang dilihat dari kesesuaian pada tujuan yang ingin dicapai atau capaian yang belum berhasil.

1.7. Definisi Konseptual

Definisi konseptual dalam penelitian ini adalah:

1. Partisipasi Masyarakat

Partisipasi masyarakat merupakan salah satu bentuk ataupun upaya masyarakat dalam berkontribusi dalam suatu program ataupun kegiatan sebuah organisasi dengan kesediaan dan kemauan ataupun kemampuan masyarakat untuk dapat berkontribusi terhadap implementasi dalam pembangunan sebuah wilayah ataupun daerah.

2. Pengembangan Objek Wisata

Pengembangan objek wisata merupakan suatu proses pengelolaan suatu wilayah maupun kawasan yang didalamnya terdapat potensi wisata.

1.8. Definisi Operasional

Definisi operasional adalah definisi yang didasarkan atas sifat-sifat hal yang didefinisikan yang dapat di amati. Definisi operasional itu menunjukkan alat pengambil data yang cocok digunakan atau mengacu pada bagaimana mengukur suatu variabel Nur Tanjung (2005).

Kemudian pokok dari definisi operasional adalah semacam petunjuk pelaksanaan bagaimana cara mengukur suatu variabel. Menurut Rohmad (2016) definisi indikator dalam penelitian ini melengkapi parameter sebagai berikut:

Tabel 1. 3 Definisi Operasional

No	Variable	Indikator
1	Uang	1. Memberikan sumbangan dana, 2. Sumbangan berupa uang pribadi, 3. Sumbangan berupa iuran bersama.
2	Harta Benda	1. Memberikan sumbangan secara pribadi, 2. Sumbangan berupa makanan dan minuman.
3	Tenaga	1. Memberikan kontribusi dalam kegiatan, 2. Berpartisipasi dengan keinginan sendiri.
4	Keterampilan	Menyumbangkan keahlian yang dimiliki.
5	Buah Pikir	1. Memberikan ide/gagasan, 2. Menghadiri rapat.

Sumber: Hasil Pengolahan, 2019

1.9. Teknik Pengambilan Populasi dan Sampel

1) Populasi

Populasi adalah sekumpulan obyek yang menjadi pusat perhatian karena terdapatnya informasi yang ingin diketahui Gulo (2002). Sehingga yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah seluruh masyarakat desa pogalan. Adapun masyarakat desa pogalan terbagi menjadi 13 dusun.

Tabel 1. 4 Populasi Penelitian

No	Jenis Informan	Populasi (orang)		Jumlah
		Laki-laki	Perempuan	
1	Dusun Pucung	179	173	352
2	Dusun Kroyo	93	75	168
3	Dusun Sekendi	254	229	483
4	Dusun Gandan	100	110	210
5	Dusun Keditan	151	160	311
6	Dusun Pujutan	67	72	139
7	Dusun Diwak	108	102	210
8	Dusun Kragilan	118	147	265
9	Dusun Klebutan	69	81	150
10	Dusun Gerdu	143	148	291
11	Dusun Kekokan	145	151	296
12	Dusun Gerenden	128	156	284
13	Dusun Derepan	142	152	294
Jumlah				3453

Sumber: Profil Desa Pogalan, 2018

2) Sampel

Sampel merupakan contoh atau himpunan bagian dari suatu populasi Gulo (2002). Dengan demikian dalam pengambilan sampel dalam penelitian ini peneliti menggunakan rumus slovin Kadji (2016). Rumus slovin tersebut ialah sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1 + N(e)^2}$$

Keterangan:

n : ukuran sampel

N : ukuran populasi

e : tingkat kesalahan (peneliti menentukan 10% sehingga tingkat keakuratannya 90%).

Sehingga perhitungan sampel dalam penelitian ini dengan populasi sejumlah 3.453 adalah sebagai berikut:

$$n = \frac{3.453}{1 + 3.453(0,1)^2} = \frac{3.453}{1 + 3.453(0.01)} = \frac{3.453}{1 + 34,53} = \frac{3.453}{35,53}$$

$n = 97,18$ dibulatkan menjadi 97.

Dari hasil perhitungan menggunakan rumus solvin didapatkan sampel penelitian sebanyak 97,18 yang dibulatkan menjadi 97 responden dari 3.453 populasi.

1.10. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan jenis penelitian campuran/kombinasi (*mixed methodology*), hal ini dikarenakan penelitian ini berupaya untuk mendeskripsikan, memahami dan menganalisis mengenai partisipasi masyarakat dan faktor-faktor yang menjadi pendukung dan penghambat dalam pengembangan objek wisata di Desa Pogalan.

Menurut Sugiyono (2004) metode penelitian kombinasi merupakan suatu metode penelitian yang dilakukan dengan menggabungkan dan mengkombinasikan antara metode kualitatif dan metode kuantitatif yang

digunakan secara bersama-sama dalam suatu kegiatan penelitian sehingga diperoleh hasil penelitian atau data yang lebih objektif, komprehensif, dan valid.

Berdasarkan pendapat diatas bahwa, metode penelitian kombinasi merupakan metode penelitian yang menggunakan dua metode yaitu penelitian kuantitatif dan kualitatif untuk kemudian digunakan dalam suatu kegiatan penelitian. Sehingga diperoleh data yang lebih lengkap dan menyeluruh. Desain yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *Sequential Explonatory*.

Menurut Sugiyono (2011), model penelitian *Sequential Explonatory* yaitu melakukan pengumpulan data dan analisis data kuantitatif pada tahap pertama, kemudian diikuti dengan pengumpulan dan analisis data kualitatif pada tahap kedua, guna untuk memperkuat hasil penelitian kuantitatif yang dilakukan pada tahap pertama. Maka, analisis data kuantitatif dijadikan sebagai metode utama sedangkan analisis data kualitatif menjelaskan lebih dalam tentang data kuantitatif.

2. Lokasi Penelitian

Peneliti mengambil lokasi di Desa Pogalan yang merupakan tempat penelitian untuk memperoleh data yang dibutuhkan, yaitu di Balai Desa Pogalan dan pada masyarakat Desa Pogalan. Adapun lokasi ini dipilih karena Desa Pogalan baru saja membuka objek wisata yang merupakan salah satu pendukung dalam pertumbuhan ekonomi desa tersebut.

3. Unit Analisis

Menurut Sugiyono (2014) analisis data merupakan proses mencari dan menyusun data secara sistematis yang diperoleh dari wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi yang kemudian data yang telah didapatkan tersebut dijabarkan kedalam unit-unit, memilah data yang penting dan yang akan dipelajari dan dibuat kesimpulan agar dapat dipahami oleh peneliti maupun orang lain. Unit analisa data pada penelitian ini yaitu partisipasi masyarakat dalam pengembangan objek wisata.

Tabel 1. 5 Daftar Informan Utama dan Sumber Pendukung

No	Sumber Informan Utama	Sumber Pendukung	Jumlah	Nama
1	Pemerintah Desa Pogalan	Sekretaris Desa Pogalan Kaur Pemerintahan Kaur Perencanaan BPD Ketua PKK Anggota PKK Anggota PKK	7 Orang	Marno Eko Hardani Suratinah Suyadi Suprapti Wati Sriyanti
2	Kelompok Masyarakat	Pegiat Wisata, Pemuda Dusun dan Masyarakat Desa Pogalan	8 Orang	Fatoni Siswanto Antoni Samsudin Sarini Syamsul Tono Sutris
Jumlah			16 Orang	

Sumber: Hasil Pengolahan, 2019

4. Jenis Data

Dalam penelitian ini jenis data yang digunakan terbagi menjadi dua bagian, yaitu:

a. Data Primer

Adapun data primer yang dibutuhkan dalam penelitian ini yaitu:

Tabel 1. 6 Sumber Data Primer

No	Narasumber	Teknik Pengumpulan Data
1	Perangkat Desa Pogalan	Wawancara
2	Masyarakat	Wawancara dan Kuisisioner

Sumber: Hasil Pengolahan, 2019

Wawancara dilakukan dengan berinteraksi langsung dengan narasumber atau responden diantaranya perangkat desa dan kelompok masyarakat terkait melalui teknik wawancara dengan beberapa narasumber yang terlibat dan melalui teknik kuisisioner yang akan diberikan kepada responden yang menjadi responden dalam penelitian ini.

b. Data Sekunder

Sumber data sekunder merupakan sumber data tidak secara langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya melalui dokumen. Adapun data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini digunakan bermaksud seperti buku ilmiah, artikel, undang-undang, dan jurnal-jurnal.

5. Teknik Pengambilan Data

Dalam suatu penelitian diperlukan adanya teknik yang tepat dalam mengumpulkan data-data yang diperlukan dalam penelitian, agar data yang diperoleh itu tepat dan benar sesuai dengan kenyataan yang ada. Teknik-teknik dalam penelitian ini adalah:

1) Wawancara (interview)

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu, Meleong (2010). Percakapan ini dilakukan oleh dua belah pihak, yaitu pewawancara atau interviewer yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai atau interviewee yang memberikan jawaban atas pertanyaan. Menurut Rachman (2011), wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna suatu topik tertentu. Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik wawancara yang dikemukakan oleh Patton dalam Meleong (2010) yaitu dengan pendekatan yang menggunakan seperangkat pertanyaan. Urutan pertanyaan, kata-kata, dan penyajian pun sama untuk setiap responden.

Maksud pelaksanaan wawancara ini tidak lain merupakan usaha untuk penyajian pun sama untuk setiap responden Pelaksanaan wawancara ini tidak lain merupakan usaha untuk menghilangkan kemungkinan terjadinya kekeliruan dalam penelitian.

Tabel 1. 7 Narasumber

No	Nama	Jabatan
1	Marno	Sekretaris Desa
2	Eko Hardani	Kaur Pemerintahan
3	Suratinah	Kaur Perencanaan
4	Suyadi	Badan Permusyawaratan Desa
5	Suprapti	Ketua PKK
6	Wati	Anggota PKK
7	Sriyanti	Anggota PKK
8	Fatoni	Ketua Pegiat Wisata
9	Siswanto	Pemuda Desa
10	Antoni	Pemuda Desa
11	Samsudin	Masyarakat Desa Pogalan
12	Sarini	Masyarakat Desa Pogalan
13	Syamsul	Masyarakat Desa Pogalan
14	Tono	Masyarakat Desa Pogalan
15	Sutris	Masyarakat Desa Pogalan

Sumber: Hasil Pengolahan, 2019

2) Kuisisioner

Pada penelitian ini metode lainnya yang digunakan dalam pengumpulan data yaitu dengan menggunakan kuisisioner. Menurut Sugiyono (2016) mengemukakan bahwa kuisisioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberikan seperangkat pertanyaan atau pernyataan penulis tertulis kepada responden untuk dijawabnya, jawaban yang disediakan sesuai dengan *skala likert*. Sedangkan *skala likert* sendiri digunakan untuk mengukur

sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial. Alternatif jawaban dalam skala likert yang digunakan diberi skor sebagai berikut:

Tabel 1. 8 Penilaian Skor Pernyataan

Jenis Jawaban	Skor
Selalu (SL)	5
Sering (SR)	4
Kadang-kadang (KD)	3
Pernah (P)	2
Tidak Pernah (TP)	1

Sumber: Sugiyono, 2016

6. Teknik Analisis Data

a. Tinjauan Pustaka

Tinjauan literature atau tinjauan pustaka yang dilakukan oleh peneliti adalah untuk mendapatkan gambaran mengenai objek penelitian yang sama dengan penelitian terdahulu yaitu mengenai partisipasi masyarakat dalam pengembangan Desa Wisata. Tinjauan literature dilakukan agar penulis memiliki data-data tertentu yang kemudian dapat dijadikan sebagai salah satu sumber yang dapat digunakan sebagai bahan pertanyaan maupun kuisisioner.

b. Pengelompokan dan Reduksi Data

Reduksi data (*data reduction*), adalah proses memilah, pemusatan perhatian terhadap penyederhanaan, abstraksi, dan transformasi data kasar yang diperoleh di lapangan studi. Pada

tahap ini penulis menggunakan teknik analisis data dengan mengelompokkan dan reduksi data untuk menyeleksi data-data yang nantinya didapatkan sesuai dengan kebutuhan dalam penelitian ini serta jenis datanya, sehingga penulisan pada penelitian ini lebih sistematis.

Reduksi data yaitu proses pemilihan pemusatan informasi pada permukaan. Reduksi data suatu bentuk yang analisis yang ajarkan, menggolongkan, mengarahkan dan tidak perlu dan penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data "kasar" yang catatan tertulis di laki-laki mengorganisasikan data-data sekunder rupa-rupa dapat ditarik dan diverifikasi.

c. Analisis Data

Setelah melakukan tinjauan literature, pengelompokkan dan reduksi data, kemudian penulis melakukan analisis data baik data kualitatif yang didapatkan dari hasil wawancara maupun data kuantitatif yang didapatkan dari hasil kuisisioner. Maka, analisis data yang akan dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Analisis Data Wawancara

Setelah melakukan wawancara, kemudian hasil dari wawancara tersebut di analisis untuk mengukur mengenai partisipasi masyarakat dalam pengembangan objek wisata di Desa Pogalan. Teknik

analisis yang digunakan adalah dengan triangulasi yaitu pengecekan data hasil wawancara yang sudah selesai didapatkan dengan indikator-indikator dalam partisipasi.

2. Analisis data Kuisisioner

Setelah melakukan penyebaran kuisisioner dan mendapatkan hasilnya, kemudian data yang sudah didapatkan dari kuisisioner tersebut akan dianalisis dengan mengungkapkan makna dari suatu informasi baik dalam bentuk lisan maupun tulisan. Dalam penelitian ini analisis data yang digunakan yaitu analisis *Sequential Explonatory*. Dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Objek Wisata Di Desa Pogalan Kecamatan Pakis Kabupaten Magelang. Selanjutnya untuk mencari besarnya presentase digunakan rumus presentase:

$$P = \frac{n}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P = Hasil presentase yang diperoleh

n = Jumlah skor yang diperoleh

N = Jumlah skor maksimal

(Suharsimi Arikunto, 1998)